

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis di era globalisasi perusahaan semakin meningkat. Seiring dengan berjalannya waktu perusahaan mengharuskan untuk selalu mengembangkan usahanya di berbagai bidangnya. Perusahaan adalah tempat dimana terjadinya kegiatan produksi sebuah barang atau jasa. Dalam definisi lainnya, perusahaan merupakan suatu lembaga atau organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat dengan tujuan meraih laba atau keuntungan. Sebuah perusahaan memiliki faktor produksi berkumpul, termasuk di dalamnya adalah tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Dengan kemajuan perkembangan teknologi, industri manufaktur untuk lebih terus berkompetitif dan terus berinovasi untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas tinggi agar dapat bersaing secara global dan mencukupi permintaan konsumen yang terus bertambah.

Salah satu industri yang mulai berkembang di Indonesia saat ini adalah industri manufaktur dalam industri makanan dan minuman. Kementerian perindustrian menyatakan bahwa perusahaan makanan dan minuman tumbuh 3,57% di kuartal III-2022 lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang tercatat tumbuh sebesar 3,49%. Rabu 18 Januari 2023 (<https://kemenperin.go.id>). Dengan meningkatnya perkembangan industri makanan berarti juga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat. Para investor juga lebih tertarik dengan

perusahaan manufaktur pada sektor makanan dari pada sektor lainnya. Hal inilah yang juga membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan membutuhkan dana dalam pemenuhannya, apabila dana dalam suatu perusahaan mencukupi kebutuhan untuk menggunakan sumber dari perusahaan maka sangat mengurangi ketergantungan. Namun apabila kebutuhan dana tidak mencukupi maka akan menggunakan dana yang berasal dari luar yaitu dari utang (*debt financing*) maupun dengan mengeluarkan saham baru (*external equity financing*). Manajer menggunakan biaya modal untuk menetapkan struktur modal dalam usaha menentukan apakah kebutuhan perusahaan dienuhi oleh modal sendiri atau modal asing. Dalam proses pengembangan sebuah perusahaan diperlukan adanya keputusan pendanaan perusahaan. Pendanaan perusahaan sendiri merupakan masuknya suntikan dana berupa uang dari penyandang dana atau investor kepada perusahaan dengan sumber pendanaan perusahaan meliputi dua kategori, yaitu: sumber pendanaan internal yang diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi aktiva tetap dan sumber pendanaan eksternal yang berupa pinjaman atau utang. Keputusan pendanaan harus dibuat perusahaan dengan tujuan untuk merencanakan investasi dengan pembentukan struktur modal yang dapat membantu dalam meminimalkan biaya modal sehingga dapat memaksimalkan tujuan perusahaan yaitu dengan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan para pemegang saham. Untuk mengatur jalannya tugas dan wewenang dilakukan oleh pemilik perusahaan dengan tujuan utamanya yaitu menentukan struktur modal perusahaan.

Struktur modal merupakan sumber pendanaan perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang, hutang jangka pendek dan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal yang optimal ialah struktur modal yang mengurangi biaya modalnya dan mengoptimalkan nilai perusahaan yang di tampilkan dari harga saham perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia. Kebaikan dari struktur modal sendiri berpengaruh baik dari luar perusahaan, misalnya kondisi pasar modal, tingkat bunga, maupun faktor internal seperti likuiditas perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan. (Pranata et al., 2020) menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dalam perusahaan agar bisa berjalan dengan baik dan lancar, karena itu struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pengelolaan struktur modal sendiri menguatkan nilai perusahaan yang terlihat pada harga saham dan tidak lepas dari pandangan investor mengenai saham perusahaan.

Fahmi (2016:184) berpendapat bahwa “Struktur modal yaitu perkiraan dari bentuk perbandingan keuangan perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban paling utama yaitu hutang jangka pendek (jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama ketidakmampuan dan kurangnya perusahaan membayar kewajibannya atau perusahaan sedang tidak memiliki modal sepesenpun. Kedua perusahaan tidak cukup memiliki modal yang secara tunai dengan menunggu waktu tertentu, seperti menjual surat-surat berharga, atau dengan menjual persediaan aset lainnya.

Sebelum bagian manajemen perusahaan tidak memperkirakan adanya rasio keuangan maka akan sulit untuk memahami bahwa kenyataannya perusahaan berada dalam masa tidak sanggup untuk lagi akibat jumlah hutang yang lebih tinggi dari aset lancar. Perusahaan dapat mencari solusi dari analisis keuangan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan untuk melunasi hutang atau bisa disebut dengan analisis rasio likuiditas.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang bisa berfungsi untuk menilai sampai berapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015:174). Sholeh et al., (2021) menyatakan bahwa rasio yang dapat menggambarkan kemampuan dari perusahaan terkait pemenuhan kewajiban (utang jangka pendek) disebut dengan rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Yang dimaksud dalam hal ini adalah apabila utang perusahaan di tagih, maka perusahaan mampu untuk membayar dan memenuhi utangnya terutama utang yang memang sudah jatuh tempo.

Jariah, (2016) menyatakan bahwa likuiditas merupakan keadaan yang menggambarkan kemampuan dari perusahaan untuk dapat segera memenuhi kewajiban finansialnya. Pengertian likuiditas sendiri di sampaikan oleh Hery (2016:21) dengan menyatakan bahwa Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity (Fahmi, 2016:65).

Tingkat likuiditas yang sangat tinggi menunjukkan perusahaan tersebut akan semakin likuid, dengan begitu peluang perusahaan akan memperkecil

ketergantungan modal yang didapat dari eksternal (hutang) perusahaan. Dalam penelitian ini likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar *current ratio* (CR). Menurut Sitanggang, (2014:21) Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio atau perbandingan antara harta lancar (*current Assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) yang dinyatakan dalam perkalian.

Semakin besar *current ratio* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dipercayai oleh para kreditur, sehingga kreditur tidak ragu nantinya untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya jika *current ratio* semakin rendah, maka perusahaan tersebut akan kekurangan modal untuk membayar utang perusahaan dan akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang besar mempunyai dana internal yang tinggi, sehingga perusahaan memilih menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan hutang. salah satu proxy dari rasio likuiditas adalah *current ratio*, yang dimana ratio dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current Asset*) dengan utang lancar (*current liability*).

Manajer harus mengumpulkan modal baik dari luar perusahaan yang secara efisien ataupun yang diperoleh dari internal perusahaan. Dalam memilih struktur modal perusahaan kelangsungan operasional perusahaan berkaitan dengan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek, laba ditahan dan saham yang akan dipakai perusahaan. Hal ini berdampak pada, dimana dibutuhkan dana dalam mengembangkan dan membiayai kelangsungan perusahaan, sebagai faktor

pendukung disamping sumber daya, suatu perusahaan yang membutuhkan modal untuk melakukan produktivitasnya. Perusahaan yang memperhitungkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang memadai kegiatan operasional perusahaan, untuk itu perusahaan dapat mempertimbangkan dari beberapa variabel yang mempengaruhinya.

Biasanya perusahaan yang mencapai likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang berumur lama, hal ini dapat dilihat dari baiknya kebijakan pendanaan yang dijalankan oleh perusahaan tersebut sehingga hutangnya menjadi rendah. Umur perusahaan yang lama pasti telah mengalami pasang surutnya perusahaan, termasuk juga keuangan dan kebijakan pendanaannya. Menurut Harahap, dkk (dalam Zainur, 2019) umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Umur perusahaan juga menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua atau yang telah lama berdiri. Dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dengan menggunakan Age. Umur perusahaan dihitung dari tahun berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusmawati (2016) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Perusahaan yang berumur panjang atau bertahan lama dalam dunia bisnis tidak menutup kemungkinan akan terus menambah dan mengembangkan ukuran perusahaannya. Menurut Harun & Jeandry (2018) ukuran perusahaan menjelaskan dimana keadaan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran

kemampuan finansial perusahaan dari satu periode tertentu. Kemampuan finansial dapat dilihat dari beberapa pandang, misalnya dilihat dari penjualan bersih atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Meidiyustiani (2016) ukuran perusahaan merupakan suatu penentuan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan size. Menurut Rusmawati (2016) Ukuran perusahaan digunakan untuk melihat kekuatan pasar dan efisiensi. Ukuran perusahaan yang besar disebut sebagai indikator yang melihatkan tingkat resiko bagi investor untuk melakukan investasi bagi perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang bagus, maka perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang mencukupi bagi investor.

Perusahaan kecil akan menggunakan modal sendiri dan hutang jangka pendek daripada perusahaan besar. Perusahaan kecil cenderung akan memilih hutang jangka pendek dari pada hutang jangka panjang karena biayanya lebih sedikit. Demikian dengan perusahaan besar akan cenderung memiliki sumber pendanaan yang kuat menyatakan (Defia, 2014). Ukuran perusahaan di proksikan dengan nilai logaritma natural dari total aset ( $\ln \text{ Total Asset}$ ). Ketika size perusahaan di proksikan dengan total aset yang dimiliki semakin besar, perusahaan dapat dengan mudah mendapatkan jaminan karena mempunyai tingkat likuiditas yang sangat cukup. Hal yang mendasari pemilihan variabel likuiditas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal ini dikarenakan jika likuiditas sebuah perusahaan tinggi berarti hutang dalam perusahaannya rendah. Rendahnya hutang dalam perusahaan sangat membawa dampak baik bagi perusahaan. Hubungan yang

ada dalam likuiditas dengan struktur modal dilihat dari penggunaan laba dalam perusahaan untuk pendanaan.

Perusahaan yang memiliki hutang rendah tentu dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga umur perusahaan juga dapat bertambah dan panjang. Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Hubungan umur perusahaan dengan struktur modal dapat dilihat dari seberapa lama perusahaan itu berjalan. Perusahaan yang berumur muda cenderung lebih menggunakan hutang dalam pendanaannya, hal ini dikarenakan pendanaan dalam perusahaan yang belum cukup untuk menjalankan perusahaan baru dengan baik.

Sedangkan perusahaan yang sudah berumur lama bisa dikatakan dapat mengelola pendanaan dengan baik sehingga dapat menghindari hutang dalam kebutuhan pendanaan perusahaannya, namun kebijakan pendanaannya akan beralih pada laba ditahan dalam perusahaannya, hal inilah yang dapat menyatakan adanya hubungan antara umur perusahaan terhadap struktur modal. Umur perusahaan yang semakin bertambah dan juga kebijakan pendanaan berjalan dengan baik, maka tidak menuntut kemungkinan jika ukuran perusahaan pun akan semakin luas dan besar.

Semakin besar ukuran perusahaan maka dana yang dibutuhkan pun akan semakin bertambah, hal ini dapat berpengaruh pada kebijakan pendanaan. Pilihannya adalah menggunakan hutang yang berarti akan berdampak pada likuiditas perusahaan. Namun dengan likuiditas yang tinggi serta umur perusahaan yang lama maka kemungkinan perusahaan mengelola pendanaannya semakin baik sehingga akan menggunakan laba ditahan dalam perusahaannya dibandingkan



dengan menggunakan hutang. Keputusan menggunakan laba ditahan untuk pendanaan perusahaan yang semakin bertambah besar ini yang dapat menjalin hubungan antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Zainur (2019) dengan penelitian yang berjudul profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal (studi pada perusahaan sektor makanan & minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

(Sholihin et al., n.d.) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Capital Expenditure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap struktur modal.

(Khodijah, n.d.) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Struktur Aktiva, Non Debt Tax Shield, Umur Perusahaan, Dan Investasi Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009 – 2013” menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2000-2013.

Penelitian oleh (Rico Andika & Sedana, 2019) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal” menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi struktur modal secara positif dan signifikan.

(Wardana & Sudiartha, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis Dan Usia Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Industri Pariwisata Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013” menyatakan bahwa likuiditas, usia perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap struktur modal pada industri pariwisata di BEI Periode 2010-2013.

(Sari et al., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap struktur modal.

Banani et al., (2020) dengan hasil penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Umur Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara positif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti, yakni: (1) Periode penelitian; (2) Perusahaan yang diteliti; (3) komposisi variabel; dan (4) subjek penelitian. Adanya perbedaan penelitian tentu akan menyatakan hasil yang berbeda. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI. Alasan penggunaan objek ini adalah perusahaan sektor makanan tetap bertahan dan semakin berkembang meskipun terjadi masa pandemi covid-19 dari tahun 2019 sampai dengan masa

setelah pandemi tahun 2021. Hal ini dibuktikan pada Januari sampai November 2020 industri makanan dan minuman memberikan nilai ekspor tertinggi pada industri manufaktur sebesar USD 27,59 miliar. Kemudian industri makanan juga menggelontorkan investasi pada Januari sampai September 2020 sebesar Rp 40,53 triliun secara signifikan.

Dalam upaya mempertahankan perusahaan, maka sangat perlu melakukan analisis yang dapat mempengaruhinya. Dengan mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, yang dapat membantu lebih tepatnya pada pihak manajemen perusahaan yang ada dalam perusahaan tersebut yang memutuskan bagaimana seharusnya pemenuhan kebutuhan dana untuk mencapai struktur modal yang pada umumnya.

Berdasarkan pada uraian di atas persoalan yang terjadi di atas maka dapat diajukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Makanan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat Pengaruh Likuiditas, Umur perusahaan dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI) periode 2019-2021. Agar penulisan penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka batasan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

- a. Bidang ilmu yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini adalah Manajemen Keuangan khususnya struktur modal.
- b. Membahas tentang Pengaruh Likuiditas, Umur perusahaan dan Ukuran perusahaan terhadap Struktur Modal (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI).
- c. Periode penelitian adalah tahun 2019-2021.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada sektor makanan yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada sektor makanan yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada sektor makanan yang terdaftar di BEI?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan sektor makanan yang terdaftar di BEI.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini perlu diadakannya pembatasan masalah untuk menghindari adanya pembatasan dan persepsi yang berbeda dari pembaca, di dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yaitu:

a. Bagi ITB Widya Gama Lumajang :

Dapat dijadikan rujukan dalam mengambil suatu keputusan penelitian dan diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik yang akan melakukan penelitian di bidang Manajemen Keuangan Khususnya tentang Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Struktur Modal.

b. Bagi perusahaan :

Hasil penelitian ini dihimbau dapat membuat gambaran serta informasi mengenai pengaruh likuiditas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang struktur modal yang akan digunakan.

c. Bagi investor :

Peneliti dihimbau dapat membantu memberikan acuan kepada investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya dalam bentuk investasi.

d. Bagi peneliti lain :

1. Dapat menambah dan memperluas serta memperkaya konsep ataupun wawasan khususnya tentang struktur modal.

2. Sebagai referensi dan acuan penelitian dalam menganalisis struktur modal dipengaruhi oleh faktor-faktor apa saja di tahun yang akan datang.

